



UPAYA PENGAMALAN NILAI-NILAI MORAL AGAMA DI SENTRA BALOK PADA ANAK USIA DINI KELOMPOK B USIA 5-6 TAHUN DI RAUDHATUL ATHFAL NURUL HUDA KABUPATEN MALANG

Liyatus Zahroh¹, Khoirul Asfiyak², Ika Anggraheni³
Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Malang
e-mail: liyatuszahroh17@gmail.com¹, khoirul.asfiyak@unisma.ac.id²,
ika.anggraheni@unisma.ac.id³

Abstract

The purpose of this study is to describe the planning of religious moral values habituation, the implementation of religious moral values habituation, monitoring and evaluation of religious moral values habituation in group b children (ages 5-6 years) in Raudhatul Athfal Nurul Huda Malang. The method used by researchers is to use a qualitative approach. The location in this study is in RA Nurul Huda which is located on Jl. Mosque no.28 Langlang Singosari District Malang Regency East Java Province 65151. The conclusion of this study is the Planning of religious moral values in group b children (ages 5-6 years) in RA Nurul Huda Malang there are several points, namely: Arranging the Vision and Mission , Procedures, and work programs. From this point, school planning is mature enough in the formation of moral values in children. Implementation of religious moral values in group b children (ages 5-6 years) at RA Nurul Huda Malang, which is: habituation, assessment process, data management, and reporting. These four points are carried out to shape the moral values of religion in children in RA Nurul Huda. Monitoring and Evaluation of religious moral values in group b children (ages 5-6 years) in RA Hurul Huda Malang there are 2 monitoring and evaluation carried out, namely: Learning and Monitoring itself. Learning includes several evaluations, namely: Daily, weekly, monthly, semester, and semester reporting.

Keyword: *practice of religious moral values, early childhood*

A. Pendahuluan

Pendidikan nilai-nilai moral dan keagamaan pada program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pondasi yang kokoh dan sangat penting keberadaannya, dan jika hal itu telah tertanam dengan pada usia sejak dini, hal tersebut merupakan awal yang baik bagi pendidikan anak bangsa untuk menjalani pendidikan selanjutnya. “Guru memfasilitasi anak untuk mencari tahu dan menerapkan gagasan yang dimiliki. Anak yang aktif membangun pengetahuan terus menerus lalu menyesuaikan dan mengakomodasi informasi baru” (Anggraheni, 2019: 47). Pendidikan agama dan moral sangat membantu anak dalam memasuki tahapan selanjutnya karena pendidikan agama

dan moral adalah salah satu pendidikan yang penting yang harus diajarkan dan dibiasakan kepada anak sejak usia dini yang pertama yaitu pendidikan agama. Pendidikan agama merupakan pendidikan dasar untuk anak karena jika anak di tanamkan pendidikan agama sejak usia dini, maka pendidikan umum yang lainnya juga akan mengikuti pendidikan agama. Dikarenakan pendidikan umum sudah tercakup di dalam pendidikan agama. Pendidikan agama adalah pendidikan yang di dalamnya terdapat pengetahuan yang dapat membentuk kepribadian dan sikap seorang anak. Tujuan diajarkannya pendidikan agama kepada anak sejak dini yaitu agar anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang memiliki karakter yang baik sejak usia dini di samping pendidikan agama, terdapat pula pendidikan moral. Kata moral mempunyai arti “kebiasaan”. Jadi, moral adalah membiasakan memberikan pengajaran tentang baik dan buruk sesuatu seperti perilaku, sikap, budi pekerti, perbuatan dan lain sebagainya, sehingga anak dapat menilai dan membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Sejatinya, pendidikan agama dan moral sangat berkaitan di dalam kehidupan, terlebih dalam kehidupan anak usia dini. Jika agama anak baik, maka moral si anak juga akan baik. Jadi, pendidikan agama dan moral untuk anak usia dini harus diberikan secara seimbang agar anak bisa memiliki kepribadian yang baik. Penanaman pendidikan agama dan moral kepada anak sejak usia dini adalah hal yang sangat penting karena jika anak hanya memiliki kepintaran saja tanpa akhlak, moral dan etika yang baik, maka kepintaran itu tidak akan bermanfaat kepada kehidupan si anak.

Pengembangan moral agama sangat erat kaitannya dengan budi pekerti, sikap sopan santun, dan kemauan melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Pembahasan filosofis yang di kemukakan oleh Kilpatrick pendidikan moral akan terus berkembang dengan berbagai pendapat pakar dalam aspek budi pekerti, nilai moral dan keagamaan. (William Kilpatrick, 1993). Lawrence Kohlberg lebih menekankan pendidikan moral diarahkan kepada tahap-tahap pembentukannya, sehingga pendidikan moral di dasarkan untuk membentuk setiap tahap-tahap peserta didik.

Disamping tahapan perkembangan moralnya, Lawrence Kohlberg juga menawarkan konsep keadilan sebagai dasar pelaksanaan pendidikan moral di Barat. Menurut Kohlberg pengembangan dasar moral anak (≥ 10 tahun) berada dalam pada fase pra konvensional yang diwarnai dengan penalaran moral, anak menentukan keburukan perilaku berdasarkan tingkat hukuman dan akibat keburukan tersebut, sedangkan perilaku baik akan dihubungkan dengan penghindaran dari hukuman. Dan perilaku baik dihubungkan dengan pemuasan keinginan dan kebutuhan sendiri tanpa mempertimbangkan kebutuhan orang lain (William C Campbell, Frank J Cavico, Pedro F. Pellet, Bahaudin J. Mubtaja, 2010). Menurut Syaodih menyatakan bahwa perkembangan nilai-nilai agama dan moral anak usia dini antara lain anak besikap imitasi (imitation) yakni mulai menirukan sikap, cara pandang serta tingkah laku orang

lain, anak bersikap internalisasi yakni anak sudah mulai bergaul dengan lingkungan sosialnya dan mulai terpengaruh dengan keadaan di lingkungan tersebut anak bersikap introvert dan ekstrovert yakni reaksi yang ditunjukkan anak berdasarkan pengalaman (Erma Purba, 2013). Selanjutnya Piaget menyatakan perkembangan moral terjadi dalam dua tahapan yang jelas. Tahap pertama disebut tahap realisme moral atau moralitas oleh pembatasan, kemudian tahap kedua disebut tahap moralitas otonomi atau moralitas kerja sama atau hubungan timbal balik. Anak usia 5-6 tahun berada pada tahap pertama yaitu tahap realisme moral (5-7 tahun). Pada tahap ini perilaku anak ditentukan oleh ketaatan otomatis terhadap peraturan tanpa penalaran atau penilaian.

Menurut pendapat para pakar dapat penulis simpulkan bahwa perkembangan moral dan agama anak usia 5-6 tahun adalah suatu kemampuan untuk berinteraksi dengan tingkah laku yang baik sesuai dengan norma-norma, sehingga menimbulkan perilaku yang baik dan buruk. Perkembangan Nilai-Nilai Moral dan Agama. Menurut Megawangi, dalam Siti Aisyah dkk (2007: 8.36), anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila mereka berada di lingkungan yang berkarakter pula. Usaha mengembangkan anak-anak menjadi pribadi yang bermoral atau berkarakter baik merupakan tanggungjawab kerluarga, sekolah, dan seluruh komponen masyarakat usaha tersebut harus dilaksanakan secara terencana, terfokus, dan komprehensif. Pengembangan moral anak usia dini melalui pengembangan pembiasaan berperilaku dalam keluarga dan sekolah.

Dari uraian-uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pengamalan nilai-nilai moral agama pada anak usia dini sangat penting untuk dapat menunjang kehidupannya ketika dewasa. Hal ini diterapkan di RA Nurul Huda di sebuah Desa Langlang Kecamatan Singosari Kabupaten Malang yang berdiri di bawah naungan sebuah Yayasan yaitu Yayasan Nurul Huda. Yang memiliki tujuan untuk membentuk generasi muslim yang berprilaku islami. Namun masih terdapat beberapa anak yang belum mengenal nilai moral agama.

Berdasarkan hasil pengamatan diperoleh kurang nya pendidikan moral agama. Seperti adanya berbicara kurang sopan terhadap orang yang lebih tua, kepada guru dan teman, naik meja ketika pelajaran sedang dimulai, berlarian dan tidak tertib ketika mengikuti pembiasaan sholat dhuha. Menurut pendapat sebagian orang tua terkadang masih ada perilaku dan sikap yang kurang baik serta adanya pengaruh lingkungan, indikator perkembangan memiliki sikap perilaku yang jujur, terbiasa tidak berbohong, terbiasa menghargai kepemilikan orang lain, berperilaku sopan dan peduli melalui perkataan dan perbuatannya secara spontan sesuai dengan agama dan budaya. Maka dari itu di Raudhatul Athfal (RA) Nurul Huda berupaya membiasakan, sopan santun terhadap orang tua, memberikan motivasi agar ketika pelajaran dimulai anak untuk tidak naik meja, pembiasaan tata tertib ketika mengikuti sholat dhuha, terutama

pada anak kelompok B (usia 5-6 tahun) untuk mengupayakan apa yang diperintah oleh agama islam baik itu dari ucapan atau perbuatan. Agar dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari hingga kelak mereka beranjak dewasa dan mulai dari kelompok A (usia 4-5 tahun) sudah mulai di lakukan pembiasaan walau hanya sederhana.

Bentuk pembiasaan yang dilakukan di Raudhatul athfal (RA) Nurul huda Malang berupa pembiasaan memberi salam ketika guru datang , menghormati orang yang lebih tua , pembiasaan ucapan baik pada teman dan guru. Pembiasaan dengan menirukan gerakan sholat , pembacaan doa-doa harian , surat-surat pendek dan hadist. Membiasakan anak melakukan hal-hal kebaikan berupa pembiasaaan sikap, perbuatan dan tingkah laku, seperti apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, apa yang baik dan tidak baik dilakukan menurut agama islam. Dari penelitian di atas maka mengambil judul. “Upaya Pengamalan Nilai-nilai Moral Agama Di Sentra Balok Anak Kelompok B Di Raudhatul Athfal Nurul Huda Malang”.

B. Metode

Pendidikan nilai-nilai moral dan keagamaan pada program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pondasi yang kokoh dan sangat penting keberadaannya, dan jika hal itu telah tertanam dengan pada usia sejak dini, hal tersebut merupakan awal yang baik bagi pendidikan anak bangsa untuk menjalani pendidikan selanjutnya. “Guru memfasilitasi anak untuk mencari tahu dan menerapkan gagasan yang dimiliki. Anak yang aktif membangun pengetahuan terus menerus lalu menyesuaikan dan mengakomodasi informasi baru” (Anggraheni, 2019: 47). Pendidikan agama dan moral sangat membantu anak dalam memasuki tahapan selanjutnya karena pendidikan agama dan moral adalah salah satu pendidikan yang penting yang harus diajarkan dan dibiasakan kepada anak sejak usia dini yang pertama yaitu pendidikan agama. Pendidikan agama merupakan pendidikan dasar untuk anak karena jika anak di tanamkan pendidikan agama sejak usia dini, maka pendidikan umum yang lainnya juga akan mengikuti pendidikan agama. Dikarenakan pendidikan umum sudah tercakup di dalam pendidikan agama. Pendidikan agama adalah pendidikan yang di dalamnya terdapat pengetahuan yang dapat membentuk kepribadian dan sikap seorang anak. Tujuan diajarkannya pendidikan agama kepada anak sejak dini yaitu agar anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang memiliki karakter yang baik sejak usia dini di samping pendidikan agama, terdapat pula pendidikan moral. Kata moral mempunyai arti “kebiasaan”. Jadi, moral adalah membiasakan memberikan pengajaran tentang baik dan buruk sesuatu seperti perilaku, sikap, budi pekerti, perbuatan dan lain sebagainya, sehingga anak dapat menilai dan membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Sejatinya, pendidikan agama dan moral sangat berkaitan di dalam kehidupan, terlebih dalam kehidupan anak usia dini. Jika agama anak baik, maka moral si anak juga akan baik. Jadi, pendidikan agama dan moral untuk anak usia dini harus diberikan secara seimbang agar anak bisa memiliki kepribadian yang baik. Penanaman pendidikan

agama dan moral kepada anak sejak usia dini adalah hal yang sangat penting karena jika anak hanya memiliki kepintaran saja tanpa akhlak, moral dan etika yang baik, maka kepintaran itu tidak akan bermanfaat kepada kehidupan si anak. Pengembangan moral agama sangat erat kaitannya dengan budi pekerti, sikap sopan santun, dan kemauan melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Pembahasan filosofis yang di kemukakan oleh Kilpatrick pendidikan moral akan terus berkembang dengan berbagai pendapat pakar dalam aspek budi pekerti, nilai moral dan keagamaan. (William Kilpatrick, 1993). Lawrence Kohlberg lebih menekankan pendidikan moral diarahkan kepada tahap-tahap pembentukannya, sehingga pendidikan moral di dasarkan untuk membentuk setiap tahap-tahap peserta didik.

Disamping tahapan perkembangan moralnya, Lawrence Kohlberg juga menawarkan konsep keadilan sebagai dasar pelaksanaan pendidikan moral di Barat. Menurut Kohlberg pengembangan dasar moral anak (≥ 10 tahun) berada dalam pada fase pra konvensional yang di warnai dengan penalaran moral, anak menentukan keburukan perilaku berdasarkan tingkat hukuman dan akibat keburukan tersebut, sedangkan perilaku baik akan dihubungkan dengan penghindaran dari hukuman. Dan perilaku baik dihubungkan dengan pemuasan keinginan dan kebutuhan sendiri tanpa mempertimbangkan kebutuhan orang lain (William C Campbell, Frank J Cavico, Pedro F. Pellet, Bahaudin J. Mubtaja, 2010). Menurut Syaodih menyatakan bahwa perkembangan nilai-nilai agama dan moral anak usia dini antara lain anak bersikap imitasi (imitation) yakni mulai menirukan sikap, cara pandang serta tingkah laku orang lain, anak bersikap internalisasi yakni anak sudah mulai bergaul dengan lingkungan sosialnya dan mulai terpengaruh dengan keadaan di lingkungan tersebut anak bersikap introvert dan ekstrovert yakni reaksi yang ditunjukkan anak berdasarkan pengalaman (Erma Purba, 2013). Selanjutnya Piaget menyatakan perkembangan moral terjadi dalam dua tahapan yang jelas. Tahap pertama disebut tahap realisme moral atau moralitas oleh pembatasan, kemudian tahap kedua disebut tahap moralitas otonomi atau moralitas kerja sama atau hubungan timbal balik. Anak usia 5-6 tahun berada pada tahap pertama yaitu tahap realisme moral (5-7 tahun). Pada tahap ini perilaku anak ditentukan oleh ketaatan otomatis terhadap peraturan tanpa penalaran atau penilaian.

Menurut pendapat para pakar dapat penulis simpulkan bahwa perkembangan moral dan agama anak usia 5–6 tahun adalah suatu kemampuan untuk berinteraksi dengan tingkah laku yang baik sesuai dengan norma-norma, sehingga menimbulkan perilaku yang baik dan buruk. Perkembangan Nilai-Nilai Moral dan Agama. Menurut Megawangi, dalam Siti Aisyah dkk (2007: 8.36), anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila mereka berada di lingkungan yang berkarakter pula. Usaha mengembangkan anak-anak menjadi pribadi yang bermoral atau berkarakter baik merupakan tanggungjawab kerluarga, sekolah, dan seluruh komponen masyarakat usaha

tersebut harus dilaksanakan secara terencana, terfokus, dan komprehensif. Pengembangan moral anak usia dini melalui pengembangan pembiasaan berperilaku dalam keluarga dan sekolah. Dari uraian-uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pengamalan nilai-nilai moral agama pada anak usia dini sangat penting untuk dapat menunjang kehidupannya ketika dewasa. Hal ini di terapkan di RA Nurul Huda di sebuah Desa Langlang Kecamatan Singosari Kabupaten Malang yang berdiri di bawah naungan sebuah Yayasan yaitu Yayasan Nurul Huda. Yang memiliki tujuan untuk membentuk generasi muslim yang berprilaku islami. Namun masih terdapat beberapa anak yang belum mengenal nilai moral agama.

Berdasarkan hasil pengamatan diperoleh kurang nya pendidikan moral agama. Seperti adanya berbicara kurang sopan terhadap orang yang lebih tua ,kepada guru dan teman , naik meja ketika pelajaran sedang di mulai, berlarian dan tidak tertib ketika mengikuti pembiasaan sholat dhuha. Menurut pendapat sebagian orang tua terkadang masih ada perilaku dan sikap yang kurang baik serta adanya pengaruh lingkungan, indikator perkembangan memiliki sikap perilaku yang jujur, terbiasa tidak berbohong, terbiasa menghargai kepemilikan orang lain, berperilaku sopan dan peduli melalui perkataan dan perbuatannya secara spontan sesuai dengan agama dan budaya .

Maka dari itu di Raudhatul Athfal (RA) Nurul Huda berupaya membiasakan, sopan santun terhadap orang tua, memberikan motivasi agar ketika pelajaran dimulai anak untuk tidak naik meja, pembiasaan tata tertib ketika mengikuti sholat dhuha, terutama pada anak kelompok B (usia 5-6 tahun) untuk mengupayakan apa yang diperintah oleh agama islam baik itu dari ucapan atau perbuatan. Agar dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari hingga kelak mereka beranjak dewasa dan mulai dari kelompok A (usia 4-5 tahun) sudah mulai di lakukan pembiasaan walau hanya sederhana.

Bentuk pembiasaan yang dilakukan di Raudhatul athfal (RA) Nurul Huda Malang berupa pembiasaan memberi salam ketika guru datang , menghormati orang yang lebih tua , pembiasaan ucapan baik pada teman dan guru. Pembiasaan dengan menirukan gerakan sholat , pembacaan doa-doa harian , surat-surat pendek dan hadist. Membiasakan anak melakukan hal-hal kebaikan berupa pembiasaan sikap, perbuatan dan tingkah laku, seperti apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, apa yang baik dan tidak baik dilakukan menurut agama islam. Dari penelitian di atas maka mengambil judul. “Upaya Pengamalan Nilai-nilai Moral Agama Di Sentra Balok Anak Kelompok B Di Raudhatul Athfal Nurul Huda Malang”.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Perencanaan Pembiasaan Nilai-nilai Moral Agama Pada Anak Kelompok B (usia 5-6 tahun) di Raudhatul Athfal Nurul Huda Malang

Perencanaan merupakan sebuah proses. Proses perencanaan merupakan rangkaian urutan rasional di dalam penyusunan rencana (Wikipedia, 2019). Rencana berupa konsep suatu yang akan dijalankan kedepannya untuk mencapai sebuah tujuan tertentu dalam kegiatannya. Rencana akan tercapai jika memiliki sebuah konsep yang terstruktur dalam menjalankannya secara efektif dan efisien.

Menurut (Meriana & Dkk, 2014) Mengatakan Proses penyusunan perencanaan itu terdiri dari:

- a. Merumuskan misi dan tujuan
- b. Memahami keadaan saat ini
- c. Mempertimbangkan faktor pendukung dan penghambat tercapainya tujuan
- d. Menyusun rencana kegiatan untuk mencapai tujuan

RA Nurul Huda memiliki sebuah perencanaan dalam melakukan pembiasaan nilai moral agama terhadap anak didiknya di kelompok B yaitu:

Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, biasanya dalam melakukan pembiasaan nilai-nilai moral agama pada anak perlu adanya perencanaan yang matang, karena perencanaan sebagai acuan dasar dalam melakukan suatu program. Hal ini dilakukan dalam upaya pembiasaan agar menjadi anak yang bermoral islami dan berguna bagi diri sendiri dan orang lain. Hal ini diperjelas oleh wawancara (W) kepala sekolah (KS) RA Ibu Siti Munawaroh S.pd “kita sebagai guru teladan harus merencanakan perencanaan lebih awal agar apa yang kita lakukan dapat berjalan sesuai tahap perencanaan yang telah dibuat dan disepakati bersama dengan begitu akan muncul dan menjadikan anak-anak generasi penerus agama dan bangsa yang memiliki moral yang islami” (W, Kamis 02-01-2020) pukul 08.00- selesai. ”Seperti halnya melakukan pembiasaan nilai-nilai moral agama anak itu harus dilakukan dengan contoh perbuatan jangan hanya menyuruh saja tanpa kita juga melakukan nya., perbuatan yang baik harus dibiasakan sejak anak masih berusia kecil.

Menurut Sujiono (2009: 62) Mengatakan “perkembangan moral agama anak terdapat 3 tahap yaitu: Tahap 3-4 tahun, 4-5 tahun, serta 5-6 tahun” yaitu sebagai berikut:

- a. Usia 3-4 Tahun
 - 1) Mengikuti nyanyian lagu keagamaan
 - 2) Mengikuti bacaan do’a dengan lengkap sebelum melakukan kegiatan dan menirukan sikap berdoa
 - 3) Meniru gerakan beribadah dengan tertib
 - 4) Menyebutkan contoh ciptaan Tuhan secara sederhana
 - 5) Menyayangi orang tua, orang di sekeliling, teman, guru, pembantu, binatang dan tanaman

- 6) Menyebutkan nama Tuhan
 - 7) Mengucapkan terimakasih setelah menerima sesuatu (diingatkan)
 - 8) Mengucapkan salam Mengucapkan kata-kata santun (maaf, tolong)
 - 9) Menghargai teman dan tidak memaksakan kehendak
 - 10) Menirukan Kegiatan/pekerjaan orang dewasa
- b. Usia 4-5 Tahun
- 1) Menyanyikan lagu keagamaan
 - 2) Berdo'a sebelum dan sesudah melakukan kegiatan dengan sikap berdo'a
 - 3) Dapat melakukan gerakan beribadah
 - 4) Membedakan ciptaan Tuhan dengan buatan manusia
 - 5) Menyayangi orang tua, orang di sekeliling, teman, guru, pembantu, bintang dan tanaman
 - 6) Mengenal/memahami sifat-sifat Tuhan (Maha Pengasih)
 - 7) Merasakan/ditunjukkan rasa sayang dan cinta kasih melalui belaian/rangkul
 - 8) Selalu mengucapkan terimakasih setelah menerima sesuatu
 - 9) Mengucapkan salam Mengucapkan kata-kata santun (maaf, tolong)
 - 10) Menghargai teman dan tidak memaksakan kehendak
 - 11) Membantu pekerjaan ringan orang dewasa
- c. Usia 5-6 Tahun
- 1) Menyanyikan lagu keagamaan
 - 2) Selalu berdo'a sebelum dan sesudah melakukan kegiatan dengan sikap yang benar
 - 3) Dapat melakukan ibadah
 - 4) Membedakan ciptaan Tuhan dengan buatan manusia
 - 5) Menyayangi semua ciptaan Tuhan dan menunjukkan perilaku memelihara ciptaan Tuhan
 - 6) Menunjukkan perilaku atas dasar keyakinan adanya Tuhan yang Maha Tahu dan Maha Mendengar
 - 7) Merasakan/ditunjukkan rasa sayang dan cinta kasih melalui belaian/rangkul
 - 8) Selalu mengucapkan terimakasih setelah menerima sesuatu
 - 9) Mengucapkan salam Mengucapkan katakata santun (maaf, tolong)
 - 10) Menghargai teman dan tidak memaksakan kehendak
 - 11) Menolong teman dan orang dewasa

Hasil wawancara yang dilakukan dengan KS RA Ibu Siti Munawaroh S.pd yang mengatakan bahwa : “pembiasaan nilai-nilai moral agama harus diterapkan sejak dini karena dengan mengajarkan sopan santun dan melakukan segala sesuatu dengan contoh

Rasulullah. Maka dari itu perlu adanya sebuah perencanaan yang matang . agar tujuan tercapai yaitu menjadikan anak yang bermoral dimana pun berada samapai dewasa dan akan diterapkan di kehidupan sehari-hari.”(W, 04-01-2020) pukul 11.00-selesai Allah SWT berfirman: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”. (QS.An-Nahl:78), Ayat ini memiliki kandungan yaitu:

- 1) Allah SWT dengan kekuasaan-Nya mengeluarkan bayi melalui proses kelahiran ibunya.
- 2) Bayi lahir dengan lemah dan dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa atau suatu apapun.
- 3) Dengan kemurahan-Nya Allah memberikan anugerah kepada bayi tersebut di antaranya pendengaran, penglihatan, hati, agar mampu bersyukur, dengan cara pendengaran untuk mendengarkan, penglihatan untuk melihat, dan hati untuk merasa.
- 4) Dengan kesempurnaan bayi tersebut sudah barang tentu menjadi tugas kewajiban ke dua orang tua untuk merawat, membesarkan, dan memberi pendidikan hingga menjadi kuat, cerdas, dan dewasa.

Menurut pendapat dari KS RA, dilembaga tersebut setiap tahunnya mengadakan perbaruan kegiatan yang akan dilaksanakan di tahun ajaran baru. Mereka selalu mengadakan pertemuan rutin dengan semua guru di RA Nurul Huda dengan menyusun beberapa perencanaan yang disesuaikan dengan kalender pendidikan. Adapun perencanaan yang dilakukan sekolah dalam penanaman nilai moral agama adalah:

a. Menyusun Visi Dan Misi

penyusunan visi dan misi disesuaikan dengan tujuan pendidikan, yaitu membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, inovatif, mandiri percaya diri dan menjadi warga negara yang demokratis dan tanggung jawab. Dengan misi nya mewujudkan generasi yang gemar menuntut ilmu dan berkualitas ” Islami, Cerdas dan Kreatif”. Dan misinya membentuk anak menjadi insan yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Dengan pendapat KS RA Ibu Siti Munawaroh S.pd bahwa : ”Dengan terbentuk nya visi dan misi yang disesuaikan dengan tujuan pendidikan, kita jadi punya pandangan bagaimana agar bisa mendapatkan anak yang sesuai dengan yang kita harapkan” (W, jumat 03-01-2020, pukul 08.30)

b. Menyusun Tata Tertib

Di RA Nurul Huda menyusun dan membuat tata tertib agar menjadi pembiasaan yang memunculkan sikap disiplin, bertanggung jawab dan mandiri,

hal ini senada dengan pendapat kepala Sekolah RA Ibu Siti Munawaroh S.Pd menyatakan : “dengan penyusunan tata tertib diharapkan peserta didik dapat membiasakan tindakan-tindakan di sekolah, tata tertib disusun agar menjadi pedoman yang dilakukan peserta didik diantaranya : Menghormati dan mentaati guru, menghormati dan menyayangi teman , berdoa sesbelum dan sesudah kegiatan, menjaga 5k (ketertiban , kebersihan , keindahan, kedisiplinan, dan kesopanan)” (W, Selasa 14-01-2020, pukul 09.30-Selesai)

c. Menyusun Program Kerja

Di RA Nurul Huda menyusun program kerja, apa saja yang dilakukan guru, kapan dan bagaimana melakukan nya dengan melaksanakan pembelajaran berkaitan dengan pengamalan nilai moral anak. hal senada diungkapkan oleh KS RA Ibu Siti Munawaroh S.pd yaitu : “suatu program dapat berjalan dan berhasil harus disusun secara terstruktur dan sesuai dengan tahapannya. Semuanya itu disusun harus berdasarkan tujuan suatu lembaga yaitu membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik menjadi manusia beriman”(W, Senin 13-01-2020 sampai selesai)

d. Program Kerja Harian

Adapun program kerja harian yang dilaksanakan , kegiatan berbaris dan membaca doa masuk kelas (membiasakan disiplin dan berdoa) masuk kelas dengan menata sepatu mengajarkan kedisiplinan ,membaca surar-surat pendek, menghafal doa-doa harian , kegiatan pengulangan dan mengingat kembali , hal ini dibenarkan oleh Guru Kelompok B sentra balok Ibu Tatik inayati S.Pd : “program harian sudah dijadwalkan dan harus dilaksanakan setiap hari agar anak terbiasa. Apabila ada kesalahan atau ada kegiatan yang terlewatkan mereka pasti akan mengingatkan guru nya “ bu guru kita belum melaksanakan kegiatan ini dan lain-lain “ (W, Kamis 23-01-2020, pukul 10.00-Selesai)

e. Program Kerja Mingguan

Begitu juga dengan program kerja mingguan antara lain : Senin pembelajaran sosial emosional ,Selasa pembelajaran kognitif, Rabu pembelajaran bahasa, Kamis pembelajaran fisik motoric, Jumat pembelajaran nilai agama dan moral praktek wudhu sholat, Sabtu pembelajaran seni, kegiatan tersebut dimasukkan dalam kegiatan inti menggunakan metode pemberian tugas sesuai dengan tema yang sudah disepakati bersama. Oleh Guru kelompok B.

f. Program Kerja Tahunan

Dalam program kerja tahunan ini kegiatan dilaksanakan antara lain : kegiatan keagamaan seperti pawai Ta'aruf (menyambut isra' mi'raj, kegiatan

mauled nabi, menyambut bulan suci ramadhan, memperingati tahun baru islam, menyambut hari raya idul Adha), Anjagsana pada kaum duaafa (yang bertujuan menanamkan jiwa sosial dan membantu soudara yang kurang mampu, kajian walisanti , outbond (berlatih kemandirian dan keberanian) study tour (pembelajaran diluar sekolah), manasik haji (menanamkan cara beribadah haji , tari senam massal , kegiatan hari besar nasioanal , lomba-lomba serta pawai bersama . pembagian zakat (sebagai bukti untuk melaksanakan rukun islam yang ke empat.

Negara juga menetapkan bagaimana seharusnya pendidikan nilai morala yang diajarkan anak di sekolah yang tertera di Standar Nasional Pendidikan Anak Usia dini Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, yaitu:

1) Mengenal Tuhan melalui agama yang dianutnya

Salah satu aspek yang akan dicapai dalam pendidikan anak usia dini adalah anak dapat mengenal Tuhan-Nya, sebagaimana dikatakan Yuliani (2009: 15) “bahwa salah satu tujuan dalam pendidikan anak usia dini adalah tercapainya kecerdasan spiritual yaitu kecerdasan dalam memandang makna atau hakikat kehidupan ini sesuai dengan kodrat manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa yang berkewajiban menjalankan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya”.

2) Mengucapkan doa sebelum dan sesudah kegiatan belajar (belajar, makan, minum, tidur)

Bayi yang dilahirkan sudah memiliki beberapa instink, di antaranya instink keagamaan. Belum terlihatnya tindak keagamaan pada diri anak karena beberapa fungsi kejiwaan yang menopang kematangan berfungsinya instink itu belum sempurna. Dengan demikian pendidikan agama perlu diperkenalkan kepada anak jauh sebelum usia 7 tahun. Artinya, jauh sebelum usia tersebut, “nilai-nilai keagamaan perlu ditanamkan kepada anak sejak usia dini. Nilai keagamaan itu sendiri bisa berarti perbuatan yang berhubungan antara manusia dengan Tuhan atau hubungan antar sesama manusia” (Mansur, 2005: 48).

3) Membiasakan diri berperilaku baik

Salah satu faktor yang dapat memberikan pengalaman terhadap anak untuk berperilaku baik adalah teladan dalam keluarga. Juga faktor sosial budaya penting bagi tumbuh kembang anak dalam proses pembentukan kepribadian anak kelak di kemudian hari. “Perubahan-perubahan sosial yang serba cepat sebagai konsekwensi globalisasi, modernisasi, industrialisasi dan iptek telah mengakibatkan perubahan-perubahan pada nilai-nilai kehidupan sosial dan

budaya. Perubahan antara lain pada nilai moral, etika, kaidah, agama dalam pendidikan anak di rumah dan dalam pergaulan” (Mansur, 2005: 48).

2. Pelaksanaan Pembiasaan Nilai-Nila Moral Agama Pada Anak Kelompok B (Usia 5-6 Tahun) Di Raudhatul Athfal Nurul Huda Malang

Pelaksanaan merupakan suatu pergerakan yang sudah tersusun secara matang dan terperinci, pelaksanaan akan dikerjakan apabila telah dianggap siap sebuah perencanaan. “Secara sederhana pelaksanaan bisa diartikan penerapan. Majone dan Wildavsky mengemukakan pelaksanaan sebagai evaluasi. Browne dan Wildavsky mengemukakan bahwa Pelaksanaan adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan” (Usman, 2002: 70).

Adapun RA Nurul Huda menerapkan pelaksanaannya terhadap nilai moral anak yaitu:

a. Pelaksanaan pembiasaan

Pelaksanaan dimulai dengan menentukan teknik penilaian yang akan digunakan sesuai dengan kebutuhan serta menentukan langkah dalam mengumpulkan informasi dalam penilaian peserta didik. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh guru kelas B , Ibu tatik inayati S.Pd Raudlatul Athfal Nurul Huda. “dalam penilian yang dilakukan menentukan aspek perkembangan anak dulu, kemudian indikator, waktu penilaian (W, Senin 03-02-2020)

Pembiasaan pada materi pagi meliputi pembiasaan rutin, pembiasaan terprogram, pembiasaan spontan, dan pemberian teladan. Pembiasaan rutin ketika materi pagi di RA Nurul Huda upacara/senam, berdoa sebelum upacara/senam, bersalaman dengan guru, meletakkan tas dan sepatu, serta infak setiap hari. Berikut hasil observasi yang mendukung diungkapkan KS RA Nurul Huda Ibu Siti Munawaroh S.Pd : “Sebelum kegiatan senam anak- anak berdo’a. Adapun do’a yang dilafalkan ialah Al-Fatikhah, do’a mau belajar, dan ikrar syahadat beserta artinya. Setelah senam anak- anak bersalaman dengan guru sebelum masuk kelas. Sampai di depan kelas anak-anak meletakkan sepatu di rak, mengambil buku PR, buku baca, dan air minum, kemudian meletakkan tas diluar kelaa” (W, Senin 03-02-2020)

Pembiasaan terprogram terkait materi keagamaan dilaksanakan melalui pembiasaan hafalan surat Al-Qur’an, hadits, doa, asmaul husna dan syirah/cerita kisah nabi. Berikut merupakan hasil wawancara yang mendukung yang di ungkapkan guru kelas Kelompok B Ibu Tatik Inayati S.Pd yaitu : “Pembiasaan nilai agama dan moral pada kegiatan terprogram dilaksanakan melalui program-program sekolah misalnya pembiasaan hafalan” (W, Senin 03-02-2020)

Pembiasaan spontan dilaksanakan sesuai dengan peristiwa yang terjadi. Pembiasaan spontan ketika materi pagi yaitu membiasakan anak untuk berdoa ketika bersin, memberi nasehat kepada anak untuk infak, membiasakan anak untuk tidak berebut, membiasakan anak untuk mendoakan orang yang sakit, menasehati anak untuk melakukan sholat subuh, dan memberikan pemahaman kepada anak mengenai kebesaran Allah dan mengenalkan anak untuk sholat ketika gerhana. Berikut merupakan salah satu hasil observasi yang mendukung.

Pembiasaan spontan, yaitu membiasakan anak untuk bertanggung jawab atas apa yang dilakukan, seperti seperti mengelap lantai agar tidak licin dan membayakan orang lain Guru Kelompok B Tatik Inayari S.Pd menyatakan :

“Rosyid menumpahkan air minum sehingga lantai menjadi basah dan licin. Kemudian guru mengarahkan agar Rosyid mengelap lantai agar tidak membahayakan teman- teman”(W, Selasa 04-02-2020)

Pembiasaan spontan, yaitu membiasakan anak untuk tolong menolong, membiasakan anak untuk membuang sampah pada tempatnya, dan merawat milik sendiri. Berikut merupakan hasil observasi yang mendukung yg di ungkapkan oleh Guru Kelompok B Ibu Tatik Inayati S.Pd

“anak tidak membuang kertas sisa guntingan. Guru kemudian mengatakan “jangan lupa sampah kertasnya dibuang ya, kalau buang sampah itu sebaiknya dimana?”. Kemudian anak yang belum membuang sampah pun segera mengambil dan membuangnya”(W, Selasa 04-02-2020)

b. Pelaksanaan dan Proses Penilaian

Proses yang dilakukan oleh pendidik di Raudlatul Athfal Nurul Huda pada saat anak melakukan kegiatan bermain di kelas. Penilaian terhadap anak tidak saja dilakukan pada saat kegiatan inti dikelas, akan tetapi penilaian dilakukan pada saat anak datang sampai anak pulang. Pada saat anak melakukan kegiatan di kelas guru Raudlatul Athfal Nurul Huda mengamati segala hal yang dilakukan anak maupun yang diucapkan akan tercatat.

Akan tetapi tidak semua guru mayoritas melakukan evaluasi pembelajaran, karena belum menempuh ijasah S1. Sehingga guru-guru belum begitu faham terhadap evaluasi pembelajaran.

Sebagaimana yang telah dikatakan oleh bu KS RA Ibu Siti Munawaroh S.Pd sebagai berikut :

“sebagai pendidik memang seharusnya melakukan evaluasi atau penilaian mulai dengan kedatangan anak sampai pulang sesuai dengan instrument yang telah dibuat untuk dapat mengembangkan hasil perkembangan anak serta mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran pendidikan disekolah

tersebut, dan saya sebagai kepala juga berupaya diawal untuk mendorong teman-teman untuk semangat melaksanakan evaluasi pembelajaran dan belajar lagi, sehingga akan menghasilkan kompetensi-kompetensi guru yang lebih baik lagi dari hasil proses pembelajaran supaya sekolah ini tertata mulai dari perencanaan sampai pelaporan kepada wali murid. Saya berharap guru-guru dapat memahami dan bertanggung jawab sesuai dengan tugasnya”(W, Senin 03-02-2020)

c. Pengelolaan Data/Analisis

Pengelolaan data merupakan mengubah wujud data yang ada menjadi sajian data yang menarik dan bermakna. Dalam pengelolaan data yang telah dilakukan oleh guru di Raudlatul Athfal Nurul Huda mulai dari evaluasi bulanan dan semester yang berupa lembar ceklis (V) yang berupa huruf.

- 1) BB (Belum Berkembangan), artinya bila anak melakukan masih harus dengan bimbingan dan dicontohkan oleh guru.
- 2) MB (Mulai Berkembang), artinya bila anak melakukannya masih harus diingatkan atau dibantu oleh guru.
- 3) BSH (Berkembang Sesuai Harapan), artinya bila anak sudah dilakukannya secara mandiri dan konsisten tanpa harus diingatkan oleh guru.
- 4) BSB (Berkembang Sangat Baik), artinya bila anak sudah melakukan secara mandiri dan sudah dapat membantu temannya yang belum mencapai kemampuan sesuai indikator yang diharapkan.

sedangkan untuk penilaian lainya belum terlaksana seperti catatan anekdot, hasil karya, unjuk kerja, percapakan dan observasi. Padahal seharusnya pengelolaan data dalam evaluasi pembelajaran harus dikumpulkan dalam satu wadah yang nantinya akan terkumpul dalam satuan informasi yang dinamakan portofolio. Dengan kondisi yang ada dalam penelitian ini tidak semua guru melaksanakan evaluasi tersebut.

d. Pelaporan

Tahap terakhir dari penilaian perkembangan anak adalah pelaporan. Pelaporan merupakan kewajiban pihak sekolah yang diharuskan dilakukan oleh pendidik untuk mengomunikasikan perkembangan hasil belajar anak kepada orang tua. Yang dilakukan oleh guru di Raudlatul Athfal Nurul Huda pada saat pelaporan hanya enam bulan sekali atau satu semester. Padahal dalam pelaporan tidak hanya pada saat semesteran saja tetapi melihat secara insidental untuk disampaikan apabila ada hal-hal yang terkait dengan perkembangan anak yang dianggap penting untuk dibicarakan bersama orang tua. Pelaporan secara insidental dapat disampaikan secara lisan atau catatan dalam buku penghubung.

Menurut Syukur (1987: 40) Faktor-faktor yang dapat menunjang program pelaksanaan adalah sebagai berikut:

- 1) Komunikasi, merupakan suatu program yang dapat dilaksanakan dengan baik apabila jelas bagi para pelaksana. Hal ini menyangkut proses penyampaian informasi, kejelasan informasi dan konsistensi informasi yang disampaikan;
- 2) Resouces (sumber daya), dalam hal ini meliputi empat komponen yaitu terpenuhinya jumlah staf dan kualitas mutu, informasi yang diperlukan guna pengambilan keputusan atau kewenangan yang cukup guna melaksanakan tugas sebagai tanggung jawab dan fasilitas yang dibutuhkan dalam pelaksanaan;
- 3) Disposisi, sikap dan komitmen dari pada pelaksanaan terhadap program khususnya dari mereka yang menjadi implementasi program khususnya dari mereka yang menjadi implementer program;
- 4) Struktur Birokrasi, yaitu SOP (Standar Operating Procedures), yang mengatur tata aliran dalam pelaksanaan program. Jika hal ini tidak sulit dalam mencapai hasil yang memuaskan, karena penyelesaian khusus tanpa pola yang baku.

Keempat faktor di atas, dipandang mempengaruhi keberhasilan suatu proses implementasi, namun juga adanya keterkaitan dan saling mempengaruhi antara suatu faktor yang satu dan faktor yang lain. Selain itu dalam proses implementasi sekurang-kurangnya terdapat tiga unsur penting dan mutlak yaitu (Syukur, 1987:398) :

- 1) Adanya program (kebijaksanaan) yang dilaksanakan;
- 2) Kelompok masyarakat yang menjadi sasaran dan manfaat dari program perubahan dan peningkatan;
- 3) Unsur pelaksanaan baik organisasi maupun perorangan yang bertanggung jawab dalam pengelolaan pelaksana dan pengawasan dari proses implementasi tersebut.

3. Monitoring dan Evaluasi Pembiasaan Nilai-nilai Moral Agama Pada Anak Kelompok B (usia 5-6 tahun) di Raudhatul Athfal Nurul Huda Malang

a. Evaluasi pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara proses pelaksanaan evaluasi pembelajaran di Raudlatul Athfal Nurul Huda baik tidaknya seorang guru dalam menyusun evaluasi pembelajaran sangat mempengaruhi hasil evaluasi yang diperoleh dan juga mempengaruhi keputusan-keputusan yang akan diambil seorang guru mengenai proses pelaksanaan belajar mengajar nantinya. Untuk melihat sejauh mana kompetensi guru Raudlatul Athfal Nurul Huda sebelum

melaksanakan evaluasi pembelajaran guru Raudlatul Athfal melaksanakan proses evaluasi pembelajaran yang meliputi:

1) Penilaian Harian

Penilaian harian yang dilakukan merupakan proses pengumpulan data dengan menggunakan instrument format penilaian harian yang tercantum dalam Rencana Proses Pembelajaran Harian (RPPH), catatan anekdot dan hasil karya anak.

2) Penilaian Mingguan

Penilaian merupakan rangkuman dari penilaian harian.

3) Penilaian Bulanan

Penilaian bulanan sebagai tindak lanjut dari penilaian mingguan. Penilaian bulanan ini lebih ditekankan pada pengelolaan rekapitulasi hasil pengumpulan data penilaian yang diperoleh dan berupa lembar ceklis (V).

4) Penilaian Semester

Penilaian semester merupakan hasil pengolahan rekapitulasi data penilaian bulanan yang dicapai selama enam bulan. Penilaian semester digunakan sebagai dasar untuk membuat laporan perkembangan anak yang akan disampaikan kepada orang tua di Raudlatul Athfal Nurul Huda Singosari Malang

5) Pelaporan Semester

Pelaporan di Raudlatul Athfal Miftahul Huda berisi hasil pengolahan data tentang perkembangan anak yang dikumpulkan selama enam bulan atau satu semester

b. Hasil Monitoring

Evaluasi mencakup 2 komponen utama dalam evaluasi pembelajaran bidang pembiasaan yaitu penilaian dan program tindak lanjut. Penilaian di RA Nurul Huda dimulai dari penilaian yang dilakukan guru dengan observasi, percakapan, dan pemberian tugas

D. Simpulan

Perencanaan nilai-nilai moral agama pada anak kelompok b (usia 5-6 tahun) di RA Nurul Huda Malang terdapat beberapa point diantara yaitu: Menyusun Visi dan Misi, Tata tertib, dan Program kerja. Dari point tersebut perencanaan sekolah sudah cukup matang dalam pembentukan nilai-nilai moral pada anak. Pelaksanaan nilai-nilai moral agama pada anak kelompok b (usia 5-6 tahun) di RA Nurul Huda Malang yaitu: pembiasaan, proses penilaian, pengelolaan data, dan pelaporan. Empat poin ini lah yang dikerjakan untuk membentuk nilai moral agama pada anak di RA Nurul Huda. Monitoring dan Evaluasi nilai-nilai moral agama pada anak kelompok b (usia 5-6 tahun) di RA Nurul Huda Malang terdapat 2 monitoring dan evaluasi yang dilakukan yaitu:

Pembelajaran dan Monitoring itu sendiri. Pembelajaran mencakup beberapa evaluasi yaitu: Harian, mingguan, bulanan, semester, serta pelaporan semester.

Daftar Rujukan

- Adisusilo, Sutarjo. (2013). *Pembelajaran Nilai Karakter*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Anggraheni, Ika. (2019). *Profil Perkembangan Motorik Halus Dan Kreativitas Anak Kelompok B Dalam Kegiatan Cooking Class*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Vol. 1 (1).
- Fadlilla, Muhamad. (2013). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nurani, Yuliani. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: PT. Indeks Permata Puri Media.
- Mansur. (2005). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 137. (2014). *Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta.
- Suhada, Idad. (2016). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sujiono, Nutani Yuliana. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: PT Indeks Permata Puri Media.
- UU RI. (2003). *Tentang Sistem Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta.